

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR TEH DI INDONESIA TAHUN 2000-2018

Sucitra Oktavia¹⁾, Hendro Ekwarso²⁾, Darmayuda²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: sucitra657@gmail.com

Analysis Of Factors Affecting The Import Of Tea In Indonesia, 2000-2018

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine the effect of the real exchange rate of US Dollar and national income per capita on tea imports in Indonesia in 2000-2018. The variables observed in this study were the volume of tea imports as the dependent variable, then the real exchange rate and national income per capita as independent variables. This study uses secondary data that is time series in annual form starting from 2000-2018 obtained through the publication of the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, the Ministry of Agriculture, and the World Bank. The model uses time series data which is calculated using multiple regression method using the Eviews 10 application. The results show that simultaneously the real exchange rate variable and the national income per capita have a significant effect on tea imports in Indonesia in 2000-2018. Partially, the real exchange rate variable has a negative and insignificant effect on tea imports in Indonesia, while the national income per capita variable has a positive and significant effect on tea imports in Indonesia in 2000-2018.

Keywords: Imports, Rupiah real exchange rate against US dollar, National Income per capita

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat suatu negara bergantung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan negara lain. Salah satunya seperti memenuhi kebutuhan barang dan jasa di masing – masing negara tersebut. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat menyebabkan meningkat pula akan kebutuhan penduduknya. Kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya dan tidak ada batasnya, dimana sumber daya saat ini yang begitu terbatas yang telah menjadi permasalahan yang sama di suatu negara. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka di era globalisasi ini

sangat diperlukan adanya perdagangan internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dengan negara lain.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,3 persen pada tahun 2018 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Sebagai bahan minuman, teh memiliki nilai lebih dibandingkan dengan

minuman lainnya, mengingat teh kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan juga sudah diakui oleh pakar gizi.

Produksi teh Indonesia berhasil membawa Indonesia menjadi produsen teh nomor tujuh terbesar di dunia (FAO, 2019) setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Vietnam, dan Turki. Produksi teh Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya selama periode 2000 – 2018, secara umum produksinya menurun namun penurunannya tidak begitu besar. Konsumsi teh Indonesia berfluktuasi namun cenderung meningkat. Akan tetapi peningkatan konsumsi teh ini masih bisa ditutupi oleh produksi teh Indonesia. Dimana selama periode 2000 – 2018 produksi teh Indonesia selalu berada di atas konsumsi teh Indonesia atau dengan kata lain produksi teh Indonesia selalu surplus setiap tahunnya. Dalam kondisi yang surplus seharusnya suatu negara melakukan ekspor terhadap barang yang surplus. Hal ini terjadi pada komoditas teh di Indonesia. Dalam kondisi yang surplus Indonesia mengekspor teh ke negara lain namun volume ekspornya selalu menurun setiap tahun selama periode 2000 – 2018, dimana pada tahun 2000 volume ekspor teh Indonesia adalah 105.582 ton, dan pada tahun 2018 volume ekspornya hanya 49.038 ton. Dalam hal ini ekspor teh Indonesia menurun 53,55 persen. Anehnya selain melakukan ekspor, Indonesia juga melakukan impor teh yang volumenya tidak sedikit dan selalu meningkat setiap tahunnya selama periode 2000 – 2018. Pada tahun 2000 impor teh Indonesia hanya sebesar 2.632 ton sedangkan pada tahun 2018 impor teh Indonesia meningkat tajam yaitu sebesar 14.922 ton. Dalam hal ini impor teh Indonesia meningkat sebesar 467 persen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1 Produksi, Konsumsi, dan Impor Teh Indonesia Tahun 2000-2018

Tahun	Produksi Teh (Ton)	Konsumsi Teh (Ton)	Impor Teh (Ton)
2000	162.587	59.637	2.632
2001	166.867	62.355	2.632
2002	165.194	68.536	3.526
2003	169.825	84.927	4
2004	165.714	71.304	3.925
2005	165.901	69.181	5.479
2006	152.791	56.813	5.294
2007	155.437	77.331	10.366
2008	153.971	64.387	6.625
2009	152.589	71.764	7.169
2010	151.012	80.191	10.688
2011	146.603	95.138	19.812
2012	143.413	99.88	24.397
2013	145.856	95.2	20.58
2014	154.369	102.549	14.662
2015	132.616	85.864	15.164
2016	138.771	114.793	22.095
2017	140.587	113.064	14.679
2018	139.285	107.918	14.922

Sumber: Statistik Teh Indonesia (BPS), Outlook Teh (KEMENTAN), 2019

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang impor teh yang dirumuskan dalam “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Teh Indonesia Tahun 2000 – 2018”.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah faktor – faktor apa saja yang memengaruhi impor teh Indonesia dan faktor manakah yang dominan memengaruhi impor teh Indonesia.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor – faktor apa saja yang memengaruhi impor teh Indonesia dan faktor manakah yang dominan memengaruhi impor teh Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara di dunia ini yang dapat

menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya. Walaupun ada yang dapat menghasilkan berbagai kebutuhan penduduknya, akan tetapi tidak dapat mencukupi. Sehingga dalam banyak hal kegiatan mengimpor barang – barang lebih murah daripada menghasilkannya sendiri di dalam negeri. Hal ini yang menyebabkan impor suatu barang dilakukan oleh suatu negara (Deliarnov, 2005).

Secara teoritis perdagangan internasional terjadi karena dua alasan. Pertama, negara – negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif baik. Kedua, negara – negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Ini artinya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu mereka dapat menghasilkan barang – barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola – pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini. Penjelasan teoritis kedua motif ini dapat diperoleh dari teori perdagangan internasional klasik, *modern*, hingga yang mutakhir (Basri dan Haris, 2010).

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada abad ke 18 dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Menurut Adam Smith dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, persaingan bebas dan spesialisasi dalam negeri, maka hal itu

sama saja menghendaki adanya perdagangan antar bangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi – komoditi dimana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi – komoditi lainnya. Dikatakan *absolute advantage* karena masing – masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Ekananda, 2014).

Adam Smith berpendapat bahwa dimana setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*Gain From Trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*) (Hady, 2004).

Teori Keunggulan Komperatif (*Comperative Advantage*)

Teori ini dipelopori oleh David Ricardo, menyatakan bahwa yang berlaku adalah teori keunggulan komperatif (*Comperative Advantage*). Suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komperatif tinggi, dan mengimpor barang yang keunggulan komperatif rendah (Boediono, 2001).

Dalam teori ini keunggulan komperatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara. Hal ini berarti bahwa berlangsungnya perdagangan internasional merupakan adanya perbedaan produktivitas antar negara. Atas dasar teori ini, maka perdagangan internasional merupakan fenomena yang dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan standar hidup dari semua negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari kegiatan perdagangan bebas (Basri dan Haris, 2010).

Teori David Ricardo ini menerapkan mengenai keuntungan yang

dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan, merupakan teori yang hingga sekarang menjadi dasar teori perdagangan luar negeri. Berdasarkan kepada teori Ricardo tersebut, negara digalakkan menjalankan perdagangan bebas. Yang dimaksud dengan perdagangan bebas adalah sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan (Sukirno, 2011).

Teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O)

Teori perdagangan selanjutnya dikembangkan oleh ahli ekonomi dari Swedia, yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang dikenal dengan teori Heckscher-Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga *factor proportion theory* atau teori ketersediaan faktor.

Teori Heckscher-Ohlin (Lindert dan Kindleberger, 1995) menyatakan bahwa komoditi – komoditi yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang – barang yang membutuhkan faktor produksi dalam proporsi yang sebaliknya. Jadi, secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor yang langka diimpor.

Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (misalnya tenaga kerja, modal, tanah dan bahan baku) yang dimiliki kedua negara tersebut.

Teori Impor

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan menjelaskan suatu sikap perkaitan antara permintaan suatu barang dengan harganya, jadi hukum permintaan pada hakekatnya merupakan

suatu hipotesis yang mengatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit permintaan akan barang tersebut (Sukirno, 2008).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi impor ada tiga, yaitu (Arsyad, 2009):

1. Harga barang itu sendiri
2. Pendapatan
3. Jumlah penduduk

Teori Mundell-Fleming

Model Mundell-Fleming sesuai dengan namanya diperkenalkan atau dikembangkan oleh Robert Mundell dan J. Marcus Fleming (1911-1976), dan merupakan versi model IS-LM untuk perekonomian terbuka (*open economy*). Model Mundell-Fleming tidak jauh berbeda dengan IS-LM. Kedua model ini menekankan interaksi antar pasar barang dan pasar uang serta mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam pendapatan agregat (atau sama dengan pergeseran dalam kurva permintaan agregat). Perbedaan pentingnya adalah bahwa IS-LM mengasumsikan perekonomian tertutup, sedangkan model Mundell-Fleming mengasumsikan perekonomian terbuka. Model Mundell-Fleming memperluas model pendapatan nasional jangka pendek dengan memasukkan dampak perdagangan dan keuangan internasional (Mankiw, 2006).

Model Mundell-Fleming menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu nilai tukar dalam negeri dan PDB dalam negeri. Dimana nilai tukar dalam negeri berhubungan negatif terhadap impor, artinya ketika nilai tukar dalam negeri turun atau terapresiasi, maka impor akan naik karena harga barang impor akan menjadi lebih murah dan sebaliknya ketika nilai tukar dalam negeri naik atau

terdepresiasi maka impor akan menurun karena harga barang impor akan menjadi lebih mahal. Selanjutnya PDB dalam negeri berhubungan positif terhadap impor, artinya ketika PDB dalam negeri meningkat atau bisa dikatakan kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat maka impor pun akan meningkat karena masyarakat akan lebih cenderung untuk mengkonsumsi barang impor yang dinilai memiliki kualitas lebih baik dibandingkan barang dalam negeri, dan sebaliknya PDB dalam negeri menurun atau bisa dikatakan kesejahteraan masyarakat Indonesia menurun maka impor pun akan menurun karena masyarakat akan lebih cenderung untuk mengurangi konsumsi barang impor.

Teori Permintaan

Permintaan merupakan jumlah barang dan jasa yang bersedia dibeli pada tingkat harga tertentu untuk memperoleh barang dan jasa yang dimintanya. Permintaan pasar atau permintaan atas suatu komoditi menunjukkan jumlah dari komoditi yang diminta per periode waktu pada berbagai harga alternatif oleh semua individu didalam pasar. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu:

1. Harga barang dan jasa itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Selera
4. Jumlah penduduk
5. Tingkat pendapatan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harganya. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa “ faktor – faktor lain tidak mengalami perubahan atau ceteris paribus”. Tetapi dengan asumsi yang

dinyatakan ini tidaklah berarti kita mengabaikan faktor – faktor yang dianggap tetap tersebut.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah – ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Partadiredja, 1990).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata – mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi ada faktor yang memengaruhi konsumsi antara lain:

1. Pendapatan rumah tangga.
2. Kekayaan rumah tangga.
3. Perkiraan masa depan.
4. Tingkat bunga.
5. Pajak.
6. Jumlah dan konsumsi penduduk.
7. Faktor sosial budaya.

Nilai Tukar (Kurs)

Perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional. Nilai tukar atau kurs

adalah harga satu satuan yang dalam satuan mata uang lain (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Sedangkan menurut Krugmen dan Obstfeld (2005), kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Dalam penerapan nilai tukar, dikenal ada dua *system rate*, yaitu: *fixed exchange rate system* (nilai tukar satu mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara lain dilakukan dengan penetapan). Selanjutnya adalah dengan *floating exchange rate system* (menyerahkan kurs mata uang negara terhadap mata uang negara lain atas mekanisme pasar atau sesuai hukum permintaan dan penawaran yang berlaku). Sementara Indonesia pada saat ini cenderung kepada *floating exchange rate*.

Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar uang. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Kurs riil diantara kedua negara dihitung dengan kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil tinggi, barang – barang domestik relatif mahal. Jika kurs riil rendah, barang – barang luar negeri relatif mahal dan barang – barang domestik relatif murah.

Pendapatan Nasional Per Kapita

Pertumbuhan ekonomi negara adalah besaran yang diukur dari kenaikan besarnya pendapatan nasional pada periode tertentu. Mankiw (2006) menjelaskan “Pendapatan nasional adalah total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa”. Pendapatan nasional suatu negara akan menentukan tingkat permintaan suatu barang dan jasa baik produksi dalam negeri maupun produk impor.

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga di suatu negara dari penyerahan faktor – faktor produksi dalam suatu periode, biasanya selama satu tahun. Dalam pengertian lain, pendapatan nasional adalah ukuran nilai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu atau jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara dalam satu tahun.

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya (Inggris) pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun.

Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari pertambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi. Untuk dapat menghitung kenaikan ini dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun – tahun yang lain. Nilai pendapatan nasional yang didapat dalam perhitungan secara ini dinamakan pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil.

Untuk menghitung pendapatan nasional ada tiga pendekatan:

1. Pendekatan Produksi

Pendapatan nasional sebagai hasil akhir barang – barang dan jasa yang diperoleh dari sektor kegiatan ekonomi. Dalam formulasi ditulis sebagai berikut:

$$NI = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n$$

Dimana:

NI = pendapatan

P_1 = satuan harga produk

Q_1 = jumlah produk

2. Pendekatan Pendapatan

Metode ini dihitung dengan menjumlah besarnya total pendapatan atau balas jasa setiap faktor – faktor produksi. Dalam formulasi ditulis sebagai berikut:

$$Y = w + r + i + p$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

w = upah/gaji

r = sewa

i = pendapatan bunga

p = pendapatan laba

3. Pendekatan Pengeluaran

Metode ini dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga. Dalam formulasi ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

C = konsumsi rumah tangga

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

X-M = ekspor – impor

Penelitian Terdahulu

Junaidi (2018) menganalisis tentang Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Nilai Tukar Yuan terhadap Impor Indonesia dari China Periode 2010-2017 menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi, dan nilai tukar yuan secara simultan berpengaruh signifikan

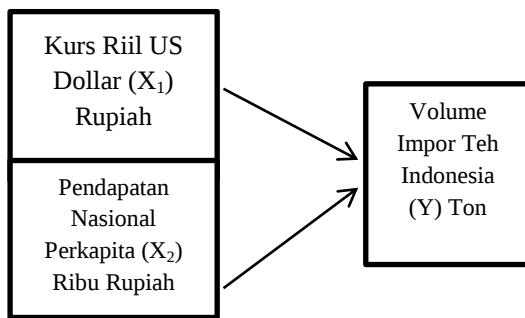
terhadap impor Indonesia dari China. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap impor Indonesia dari China adalah sebesar 92,3%, dan sisanya 7,77% impor Indonesia dari China dipengaruhi oleh faktor lain. Pendapatan nasional dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap impor Indonesia dari China, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap impor Indonesia dari China.

Penelitian Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Gula di Indonesia oleh Nurjanah (2015) dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah industri dan GDP terhadap impor gula di Indonesia. Variabel terikatnya adalah impor gula Indonesia (Y) dan variabel bebasnya adalah jumlah industri (X_1) dan GDP (X_2) menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara bersama – sama variabel jumlah industri dan GDP berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia dengan *adjusted R square* sebesar 82,1%. Secara parsial jumlah industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

Kerangka Pikir

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting bagi perekonomian di Indonesia. Komoditas teh banyak dimanfaatkan sebagai minuman penyegar karena rasa dan aromanya yang khas. Selain itu, teh juga mempunyai banyak manfaat untuk tubuh manusia karena mengandung beberapa zat penting, antara lain vitamin, mineral, serta polifenol (zat antioksidan). Model dugaan awalnya adalah impor teh dipengaruhi oleh kurs riil US Dollar dan Pendapatan Nasional Per Kapita. Berdasarkan uraian tersebut skema kerangka pikir disusun seperti di bawah ini:

Gambar 1 Kerangka Pikir



Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas, yang kebenarannya harus diuji. Suatu hipotesis berupa anggapan atau pendapat dapat diterima untuk menjelaskan suatu faktor atau sebagai dasar penelitian. Adapun hipotesis yang dapat disusun dari permasalahan ini adalah:

1. Faktor – faktor yang memengaruhi impor adalah kurs riil US Dollar dan Pendapatan Nasional Perkapita.
2. Hubungan kurs riil US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor teh di Indonesia, sedangkan Pendapatan Nasional Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor teh di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis data volume impor teh Indonesia tahun 2000-2018. Tujuan menggunakan data periode tahun 2000-2018 adalah untuk memenuhi syarat estimasi koefisien yang akurat agar dapat menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang akurat dari objek penelitian.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara

mengambil data – data statistik yang telah ada serta dokumen – dokumen lain yang terkait dan diperlukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut runtut waktu (*time series*) dalam bentuk tahunan dimulai dari tahun 2000 sampai 2018. Sumber data dan jenis data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis Data	Sumber Data
Volume Impor Teh Indonesia	Badan Pusat Statistik
Produksi Teh dalam Negeri	Badan Pusat Statistik
Konsumsi Teh dalam Negeri	Kementerian Pertanian
Harga Teh dalam Negeri	Kementerian Pertanian
Harga Teh di Pasar Internasional	Kementerian Pertanian
Kurs Riil US Dollar Terhadap Komoditi Teh	Data Olahan
Pendapatan Nasional Perkapita	Badan Pusat Statistik

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, menyalin, dan mengolah serta mengakses berupa data sekunder yang sudah ada di internet dan referensi lainnya seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, FAO, dan *World Bank*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahunan. Pemilihan tahunan pengujian hipotesis digunakan dari tahun 2000 sampai tahun 2018 sebagai akhir periode analisis.

Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yang tersusun atas satu variabel dependen (terikat) dan dua variabel independen (bebas).

Volume Impor Teh Indonesia (Y)

Pengertian umum tentang impor adalah kegiatan memasukkan atau mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Volume impor teh Indonesia adalah jumlah teh yang

didatangkan dari luar negeri ke Indonesia dan data yang digunakan dinyatakan dalam satuan ton. Data volume impor teh yang digunakan adalah data yang diambil langsung dari website BPS (Badan Pusat Statistik) tanpa diolah.

Kurs Riil US Dollar (X_1)

Kurs riil US Dollar merupakan kombinasi antara kurs nominal dengan harga teh domestik dan harga teh internasional. Data kurs nominal dikalikan dengan harga teh domestik lalu di bagi dengan harga teh internasional, maka didapatlah kurs riil US Dollar terhadap rupiah. Data kurs nominal yang digunakan adalah data yang di dapat dari web Badan Pusat Statistik (BPS) satuannya adalah rupiah. Data harga teh domestik adalah harga teh yang berlaku di dalam wilayah Indonesia, datanya didapat dari web Kementerian Pertanian satuannya Rp/Kg. Sedangkan harga teh internasional adalah harga teh yang berlaku di pasar internasional datanya didapat dari web Kementerian Pertanian dalam satuan US\$/Kg lalu diolah menjadi Rp/Kg.

Pendapatan Nasional Perkapita (X_2)

Pendapatan nasional adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara selama satu tahun. Data pendapatan nasional didapat dari laman website Badan Pusat Statisti (BPS) tanpa diolah dalam satuan ribu rupiah.

Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dilakukan dengan bantuan software utama pengolahan data statistik EvIEWS 10. Disamping itu juga digunakan software aplikasi Microsoft Word 2010 dalam penulisan penelitian dan Microsoft Excel 2010 sebagai pembantu dalam pengolahan data bentuk baku yang disediakan oleh sumber ke dalam bentuk yang lebih *representative* untuk

digunakan pada *software* utama di atas, dengan tujuan lebih meminimalkan kesalahan dalam pencatatan ulang apabila dibandingkan dengan pencatatan ulang secara manual.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang telah dikumpulkan dan ditabulasi kembali sesuai dengan kebutuhan dan dalam pengolahan data ini, digunakan analisis Regresi Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dibentuk dalam persamaan ekonometrik sebagai berikut (Surhayadi, 2009):

$$\text{Log}Y = \text{Log}\beta_0 + \text{Log}\beta_1X_1 + \text{Log}\beta_2X_2 + \mu$$

Dimana:

Y : Volume Impor Teh Indonesia (Ton)

β_0 : *Intercept*

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

X_1 : Kurs Riil US Dollar (Rupiah)

X_2 : Pendapatan Nasional Perkapita (Ribu Rupiah)

μ : *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier

Uji Normalitas Data

Menurut Erlina (2007) “Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Untuk uji normalitas ini digunakan histogram *normality test*. Bila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5%, maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 5%, maka data berdistribusi tidak normal (Gujarati, 2006).

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas di dalam model regresi ini dengan melihat korelasi antara masing – masing variabel bebas. Jika $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan Heteroskedastisitas digunakan metode Uji White, dimana apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan $\alpha = 5\%$), maka residual digolongkan homoskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dibanding tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan $\alpha = 5\%$), maka residual digolongkan heteroskedastisitas (Gujarati, 2006).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Santoso (2002). Autokorelasi adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Ada berbagai metode yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi (Gujarati, 2006). Dalam penelitian ini digunakan metode uji *Breusch-Godfrey* untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi. Jika probabilitas *Obs*R-Square* lebih kecil dari 0.05 maka

terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan, dan sebaliknya jika probabilitas *Obs*R-Square* lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

Pengujian Hipotesis .

Uji F (F-Statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji t-Statistik

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari variabel terikat impor teh di Indonesia dengan variabel bebas yaitu kurs riil dan pendapatan nasional perkapita dengan menggunakan Metode Analisis Regresi Berganda. Dengan hasil adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	4.196186	3.541080	1.185002	0.2533
LOG(KURS RIIL)	-0.712152	0.437411	-1.628109	0.1230
LOG(PN PERKAPITA)	1.226911	0.140355	8.741509	0.0000
F-statistic = 59.21709				
Prob (F-statistic) = 0.000000				
R-squared = 0.880983				
Adjusted R-squared = 0.866105				

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Eviews 10*, maka didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Log}\hat{Y} = \text{log}(4.196186) - \text{log}(0.712152) X_1 + \text{log}(1.226911) X_2$$

Persamaan regresi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel kurs riil dan pendapatan nasional perkapita terhadap impor teh di Indonesia. Dari hasil pengujian statistik terhadap hipotesis, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (C)
Nilai konstanta sebesar 4.196186 mempunyai arti jika semua variabel independen (kurs riil dan pendapatan nasional perkapita) dianggap konstan atau bernilai 0, maka volume impor teh di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4.196186 persen.

2. Koefisien Regresi (X1) Kurs Riil US Dollar

Variabel kurs riil US Dollar memiliki nilai koefisien sebesar -0.712152 memiliki arti jika kurs riil US Dollar mengalami kenaikan (terdepresiasi) sebesar 1 persen maka impor teh di Indonesia akan menurun sebesar 0.712152 persen, dengan asumsi variabel lain (pendapatan nasional perkapita) adalah tetap (*ceteris paribus*). Artinya kurs riil US Dollar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor teh di Indonesia, yang mana dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.1230 lebih besar dari 0.05.

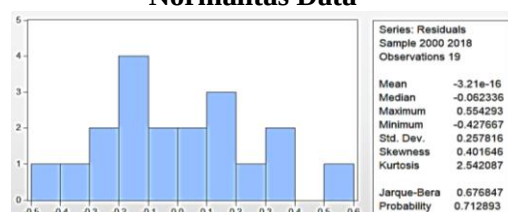
3. Koefisien Regresi (X2) Pendapatan Nasional Perkapita
Variabel pendapatan nasional perkapita memiliki nilai koefisien

sebesar 1.226911 memiliki arti jika pendapatan nasional perkapita mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka impor teh di Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1.226911 persen, dengan asumsi variabel lain (kurs riil) adalah tetap (*ceteris paribus*). Artinya pendapatan nasional perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor teh di Indonesia, yang mana dilihat dari probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan Gambar 5.1, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk menganalisis impor teh di Indonesia tahun 2000-2018 berdasarkan variabel bebasnya. Dalam penelitian ini normalitas data dapat dilihat melalui nilai probabilitas Jarque-Bera sebagai berikut:

Gambar 2 Hasil Pengujian Normalitas Data



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(KURS RIIL)	LOG(PN PERKAPITA)
LOG(KURS RIIL)	1.000000	0.757830
LOG(PN PERKAPITA)	0.757830	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa tidak ada terdapat variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada hasil regresi.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.182199	<i>Prob. F(5, 13)</i>	0.3697
<i>Obs*R-squared</i>	5.938815	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.3122
<i>Scaled explained SS</i>	3.247217	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0.6619

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari data diatas nilai *Obs*R-Squared* adalah 5.938815 dan nilai probabilitasnya adalah $0.3122 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi Heteroskedastisitas atau data tersebut memiliki kesamaan varians (Homoskedastisitas) dalam model regresi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	1.436298	<i>Prob. F(2,14)</i>	0.2708
<i>Obs*R-Squared</i>	3.234791	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.1984

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *Prob Chi-Square* sebesar 0.1984 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala Autokorelasi pada data tersebut.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F-Statistik)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Eviews 10* maka diperoleh nilai F-hitung sebesar 59.21709 dengan probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.000000. Dengan demikian probabilitas (F-Statistik) $< \alpha$, ($0.000000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain kurs riil dan pendapatan nasional perkapita secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap impor teh di Indonesia.

Uji Signifikan Parsial (Uji t-statistik)

- Kemampuan Kurs Riil US Dollar memengaruhi Impor Teh Indonesia

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa kurs riil US Dollar mempunyai nilai statistik X_1 sebesar -0.712152. Variabel ini mempunyai nilai

probabilitas sebesar 0.1230 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas kurs riil US Dollar lebih besar dari nilai derajat kesalahan ($0.1230 > 0.05$) yang artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs riil berpengaruh tidak signifikan terhadap impor teh di Indonesia.

- Kemampuan Pendapatan Nasional Perkapita memengaruhi Impor Teh Indonesia

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa pendapatan nasional perkapita mempunyai nilai statistik X_2 sebesar 1.226911. Variabel ini mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas pendapatan nasional lebih kecil dari nilai derajat kesalahan ($0.0000 < 0.05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan nasional perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor teh di Indonesia.

Dari hasil interpretasi diatas menunjukkan bahwa variabel X_1 (kurs riil US Dollar) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y (impor teh Indonesia), sedangkan X_2 (Pendapatan Nasional Perkapita) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (impor teh Indonesia). Dan variabel yang paling dominan memengaruhi variabel dependen adalah variabel pendapatan nasional perkapita karena koefisien variabel pendapatan nasional perkapita yang paling menjauhi nol yaitu sebesar 1.226911 dibanding variabel kurs riil yang nilai koefisiennya sebesar -0.712152. Dan variabel pendapatan nasional perkapita juga yang paling signifikan yaitu 0.0000 dibanding kurs riil sebesar 0.1230.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.880983. Hal ini berarti bahwa 88.09% perubahan kurs riil US

Dollar dan pendapatan nasional memengaruhi impor teh, sisanya dipengaruhi oleh sesuatu yang diluar teori yang tidak mampu untuk diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kurs Riil US Dollar terhadap Impor Teh di Indonesia

Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika berhubungan negatif terhadap impor teh. Hal ini sesuai dengan Teori Mundell-Fleming Model yang menyatakan bahwa impor dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu PDB dalam negeri dan kurs, dimana impor dengan PDB dalam negeri berhubungan positif sedangkan impor dengan kurs berhubungan negatif, artinya ketika nilai tukar (kurs) naik (terdepresiasi / melemah) terhadap nilai mata uang asing maka volume impor negara tersebut akan menurun karena ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi maka harga barang – barang di luar negeri akan menjadi mahal, dan sebaliknya ketika nilai tukar turun (terapresiasi / menguat) terhadap nilai mata uang asing maka volume impor negara tersebut akan meningkat karena ketika nilai tukar terapresiasi maka harga barang – barang di luar negeri akan murah.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel kurs riil sebesar -0.712152 memiliki arti jika kurs riil US Dollar mengalami kenaikan (terdepresiasi) sebesar 1 persen maka impor teh di Indonesia akan menurun sebesar 0.712152 persen, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*), dan sebaliknya. Berdasarkan hasil regresi variabel kurs riil mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1230 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas kurs riil US Dollar lebih besar dari nilai derajat kesalahan ($0.1230 > 0.05$) yang artinya

bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs riil berpengaruh tidak signifikan terhadap impor teh di Indonesia. Ini mengidentifikasikan bahwa impor teh Indonesia tidak ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar. Hal ini bisa dilihat pada tabel perkembangan kurs riil tahun 2000-2018 dimana setiap tahunnya kurs riil selalu meningkat dan impor teh Indonesia juga meningkat setiap tahunnya. Melihat rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar harusnya kebijakan yang diambil pemerintah adalah dengan lebih mengenalkan barang dalam negeri dan mengurangi impor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisol (2016), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap impor Indonesia.

2. Pengaruh Pendapatan Nasional Perkapita terhadap Impor Teh di Indonesia

Hasil pengujian diperoleh bahwa pendapatan nasional perkapita berhubungan positif terhadap impor teh. Artinya ketika pendapatan nasional perkapita meningkat atau dengan kata lain pendapatan penduduk dalam negeri meningkat maka hal tersebut akan mendorong untuk dilakukannya impor sehingga impor meningkat, dan sebaliknya ketika pendapatan nasional perkapita menurun atau dengan kata lain pendapatan penduduk dalam negeri menurun maka hal tersebut akan mendorong penurunan impor.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel pendapatan nasional sebesar 1.226911 memiliki arti jika pendapatan nasional perkapita mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka impor teh di Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1.226911 persen, dengan asumsi variabel lain adalah tetap (*ceteris paribus*), dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian variabel pendapatan

nasional perkapita mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% (0.05), maka nilai probabilitas pendapatan nasional perkapita lebih kecil dari nilai derajat kesalahan ($0.0000 < 0.05$) yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan nasional perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor teh di Indonesia. Ini mengidentifikasi bahwa pendapatan nasional berpengaruh langsung terhadap impor teh Indonesia, dimana hal ini dapat dilihat pada tabel perkembangan pendapatan nasional tahun 2000-2018 dimana setiap tahunnya pendapatan nasional meningkat begitu juga dengan impor teh Indonesia yang setiap tahunnya juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2000) bahwa pendapatan nasional adalah nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu. Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat dikarenakan naiknya jumlah pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan. Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pendapatan nasional positif terhadap impor karena dengan pendapatan yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faisol (2006) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor. Penelitian oleh Anandari (2015) juga menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional terhadap impor. Artinya semakin besar pendapatan nasional akan meningkatkan permintaan impor. Hasil

penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Madura (2008) yaitu pendapatan nasional riil yang meningkat akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat yang meningkat sedangkan ketersediaan barang dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat oleh karena itu maka dilakukannya impor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor – faktor yang memengaruhi impor teh Indonesia yaitu Kurs Riil US Dollar dan Pendapatan Nasional. Kurs riil US Dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor teh di Indonesia, sedangkan Pendapatan Nasional Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor teh di Indonesia. Secara simultan kurs riil US Dollar dan Pendapatan Nasional Perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor teh di Indonesia. Besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas (kurs riil US Dollar dan Pendapatan Nasional Perkapita) terhadap variabel terikat (impor teh) adalah sebesar 88%.
2. Variabel yang paling dominan memengaruhi variabel dependen adalah variabel Pendapatan Nasional Perkapita karena koefisien variabel Pendapatan Nasional Perkapita yang paling menjauhi nol yaitu sebesar 1.226911 dibanding variabel kurs riil yang nilai koefisiennya sebesar - 0.712151. Dan variabel Pendapatan Nasional Perkapita juga yang paling signifikan yaitu 0.0000 dibanding kurs riil sebesar 0.1230.”

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dijelaskan, dapat diberikan saran – saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah disarankan untuk menurunkan harga teh

- domestik, karena harga teh domestik jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga teh Internasional. Harga teh Internasional setengah dari harga teh domestik. Dan juga produksi teh Indonesia selama periode 2000-2018 sudah surplus bahkan juga melakukan impor.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar memperluas objek penelitian pada variabel – variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume impor teh di Indonesia.
 3. Untuk perusahaan yang melakukan impor teh diharapkan untuk menekan volume impor teh sebisa mungkin, atau bahkan menghilangkannya. Mengingat produksi teh di Indonesia yang sudah surplus selama periode 2000-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2015. *Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia*: Jurnal Ekonomi Pembangunan. 4(3).
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Teh Indonesia, 2000-2018*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2019. *Kurs USD Tahun 2000-2018*. Jakarta.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- FAO. 2019. *Produsen Teh Terbesar di Dunia*.
- Gujarati, Damodar R. 2006. *Dasar – dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Outlook Teh, 2000-2018*. Jakarta.
- Krugmen, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT, Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zakariyah, Mochamad Yuzi. 2012. *Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*.